

## BAB 4

### METODE PENELITIAN

Bab ini akan membahas mengenai responden penelitian dan juga instrumen penelitian yang digunakan. Selain itu juga akan dibahas mengenai prosedur penelitian yang digunakan, yang dimulai dari tahap persiapan penelitian, tahap uji coba alat ukur hingga tahap pelaksanaan penelitian. Metode pengolahan beserta teknik analisis yang digunakan peneliti juga akan dijelaskan pada bab ini.

#### 4.1. Responden Penelitian

##### 4.1.1. Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir Universitas Indonesia. Pemilihan mahasiswa tingkat akhir sebagai responden disebabkan karena mahasiswa tingkat akhir berada pada tahap perkembangan dewasa muda (*young adulthood*), yaitu berada pada rentang usia 20 hingga 40 tahun (Papalia, Olds, & Feldman, 2007). Selain berada pada tahap dewasa muda, menurut Levinson (dalam Turner dan Helms, 1995), mahasiswa tingkat akhir yang usianya berkisar antara 22 hingga 25 tahun termasuk ke dalam fase akhir *early adult transition* dan fase awal *entry life structure for early adulthood*. Mahasiswa tingkat akhir yang berada dalam fase akhir *early adult transition* dan fase awal *entry life structure for early adulthood* tersebut memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dijalaninya, antara lain mengurangi ketergantungan pada orang tua dan keluarga, serta telah harus mempertimbangkan berbagai pilihan hidupnya termasuk di dalamnya pilihan karir yang akan dijalani setelah mereka lulus kuliah nantinya.

Pada penelitian ini, para responden yang akan diteliti adalah mahasiswa tingkat akhir di Universitas Indonesia. Universitas Indonesia adalah suatu perguruan tinggi negeri yang berlokasi di Depok dan Salemba. Pemilihan Universitas Indonesia pada penelitian ini didasarkan pada visi dari Universitas Indonesia untuk menjadi universitas riset dan *entrepreneurial* yang maju baik di tingkat regional maupun internasional. Dalam hal ini diharapkan Universitas Indonesia mampu untuk memadukan riset dengan budaya kewirausahaan (*entrepreneur culture*) dalam konsep pembelajaran yang dikembangkan kepada mahasiswa sehingga nantinya akan

mencetak sarjana yang mampu berwirausaha dan mandiri (Suara Pembaruan, 16 Februari 2008, hal 1). Universitas Indonesia juga merupakan suatu universitas yang menekankan pada keterbukaan, multi budaya, dan mencakup berbagai disiplin ilmu yang luas ([www.ui.ac.id](http://www.ui.ac.id)). Selain itu, kemudahan akses peneliti dalam pengambilan data demi kepentingan penelitian juga menjadi faktor pendukung.

Penelitian ini akan dilakukan pada mahasiswa tingkat akhir di seluruh fakultas yang berada di Universitas Indonesia, antara lain fakultas kedokteran, kedokteran gigi, kesehatan masyarakat, ilmu keperawatan, teknik, matematika & ilmu pengetahuan alam, ilmu komputer, psikologi, ekonomi, ilmu pengetahuan budaya, hukum, dan ilmu sosial & politik. Dari seluruh fakultas tersebut akan diambil sejumlah responden dari tiap-tiap fakultas untuk mewakili populasi. Peneliti menentukan kriteria-kriteria pemilihan responden dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Responden merupakan mahasiswa tingkat akhir yang setidaknya telah berada di semester 7 di Universitas Indonesia.
- b. Usia responden berada pada rentang 20 hingga 25 tahun.
- c. Responden saat ini sedang mengerjakan tugas akhirnya.

#### 4.1.2. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling*, yaitu cara pengambilan sampel yang tidak menggunakan *random sampling* atau tidak semua orang yang terdapat dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi responden penelitian (Kerlinger & Lee, 2000). Jenis pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan *incidental sampling*, yaitu sampel yang dipilih merupakan responden yang paling tersedia (Guilford dan Fruchter, 1978). Jadi, sampel yang dipilih dalam penelitian ini merupakan responden yang paling tersedia, sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan dan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian. Pada penelitian ini, *incidental sampling* dilakukan dengan cara memberikan kuesioner kepada mahasiswa tingkat akhir yang berada di Universitas Indonesia. Pada tahap uji coba alat ukur penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang ditujukan hanya kepada orang-orang atau sekelompok

orang tertentu yang diperkirakan memiliki karakteristik yang merepresentasikan populasi yang diteliti (Cohen dan Swerdlik, 2005).

#### **4.2. Tipe dan Desain Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif ditujukan untuk mengkuantifikasi variasi yang ada pada suatu fenomena, situasi, atau isu-isu yang ada (Kumar, 1999). Lebih lanjut, Guilford dan Fruchter (1978) mengatakan bahwa penggunaan statistik dalam pendekatan kuantitatif dapat menyediakan deskripsi dari suatu fenomena yang paling pasti, mengarahkan pada pola pikir dan prosedur yang benar, memungkinkan untuk menginterpretasikan hasil yang didapat secara tepat serta menghasilkan kesimpulan umum yang tepat, dapat memprediksi fenomena tertentu berdasarkan kondisi yang telah diukur, dan memungkinkan untuk melakukan analisa terhadap hal-hal yang ikut mempengaruhi suatu kondisi tertentu. Desain penelitian pada penelitian ini adalah penelitian non-eksperimental, dengan menggunakan *ex post facto*. Black (2002) mendefinisikan *ex post facto* sebagai pendekatan ilmiah non-eksperimental yang bertujuan untuk menemukan hubungan diantara variabel-variabel dengan menggunakan variabel yang memang telah ada pada diri individu (misalnya jenis kelamin, latar belakang pendidikan, kelompok umur, dsb). Variabel independen yang telah ada pada individu tersebut nantinya akan dilihat hubungannya dengan suatu variabel dependen yang ingin diteliti.

#### **4.3. Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berbentuk kuesioner. Kuesioner selama ini telah digunakan untuk menamakan instrumen wawancara personal dan instrumen mengenai sikap atau kepribadian (Kerlinger & Lee, 2000). Kuesioner sering juga disebut sebagai skala oleh beberapa orang (Kerlinger & Lee, 2000). Menurut Patten (1998) metode pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner memiliki beberapa keuntungan, antara lain kuesioner merupakan cara yang efisien dalam mengumpulkan data, respon atau jawaban dari kuesioner mudah untuk ditabulasi atau diskor dan data yang dihasilkan mudah untuk dianalisa, bermanfaat untuk mengumpulkan berbagai informasi tentang hal-hal yang sensitif karena dapat

dilakukan secara anonim, dan lebih ekonomis. Selain memiliki keuntungan, penggunaan kuesioner juga memiliki beberapa kelemahan, antara lain hanya memberikan gambaran mendasar saja dan bukan gambaran yang mendalam mengenai suatu fenomena, dapat dipengaruhi oleh *social desirability*, dan rendahnya tingkat pengembalian (Patten, 1998).

Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah kuesioner intensi berwirausaha yang diadaptasi dari *Entrepreneurial Intention Questionnaire* (EIQ) dari Linan & Chen (2006), serta kuesioner kemandirian yang disusun berdasarkan teori kemandirian dari Steinberg (2002). Pada kuesioner intensi berwirausaha, peneliti bekerja sama dengan peneliti lain yang juga berada dalam satu payung penelitian dengan peneliti dan mendapatkan alat ukur yang dikirimkan via media elektronik oleh pembuat alat ukur EIQ tersebut. Setelah mendapatkan alat ukur intensi berwirausaha, peneliti bersama rekan-rekan peneliti lain yang berada dalam satu payung penelitian kemudian mulai melakukan adaptasi dan modifikasi dari alat ukur tersebut agar sesuai dengan karakteristik subjek yang akan diteliti, yang adalah mahasiswa tingkat akhir. Untuk alat ukur kemandirian, peneliti menyusun sendiri alat ukur yang akan dipakai berdasarkan landasan teori kemandirian dari Steinberg (2002) dengan dibimbing oleh pembimbing skripsi peneliti. Skala yang digunakan dalam kuesioner pada penelitian ini adalah skala Likert, yang merupakan salah satu jenis dari *summative rating scale* (Cohen & Swerdlik, 2005). Skala Likert merupakan satu set *item* mengenai sikap, yang dimana semua item di dalamnya diperkirakan memiliki nilai sikap yang sama, di mana responden penelitian berespon dengan derajat intensitas persetujuan atau ketidaksetujuan pada setiap itemnya (Kerlinger & Lee, 2000).

Dengan menggunakan *purposive sampling*, peneliti mendapatkan 7 orang untuk menguji alat ukur intensi berwirausaha, serta 8 orang untuk menguji alat ukur kemandirian emosional (*emotional autonomy*) dan 8 orang untuk menguji alat ukur kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*).

#### 4.3.1. Alat Ukur Intensi Berwirausaha

Alat ukur intensi berwirausaha yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil modifikasi dari *Entrepreneurial Intention Questionnaire* (EIQ) yang

disusun oleh Linan dan Chen (2006). EIQ ini digunakan untuk menganalisa intensi seseorang untuk menjadi wirausaha. EIQ ini menggunakan skala *multi item* dan bertujuan untuk mengukur variabel-variabel utama dari intensi berwirausaha, yaitu sikap terhadap kewirausahaan (*attitude towards start-up / personal attitude*), norma subjektif (*subjective norms*), dan kendali tingkah laku yang dipersepsikan (*perceived behavior control*). Selain itu, EIQ ini juga turut menyertakan variabel penilaian sosial mengenai kewirausahaan yang disebut dengan *social values*, yang terdiri dari penilaian orang terdekat (*closer valuation*) dan penilaian sosial (*social valuation*) secara umum mengenai kegiatan kewirausahaan. EIQ ini juga mengukur variabel kemampuan wirausaha seseorang (*entrepreneurial skill*).

Intensi berwirausaha seseorang dioperasionalkan dengan skor total yang didapat dari skala nilai EIQ. Skor total tersebut didapat berdasarkan skor total dimensi-dimensi dari intensi berwirausaha yang diukur dengan menggunakan skala Likert. Skala Likert yang digunakan pada alat ukur intensi berwirausaha ini bertingkat dari 1 (sangat tidak sesuai) sampai dengan 7 (sangat sesuai). Selain itu juga terdapat beberapa item yang *unfavourable*, sehingga dalam penilaiannya akan dilakukan secara terbalik. Semakin tinggi skor EIQ, maka semakin tinggi intensi berwirausaha subjek, dan sebaliknya bila semakin rendah skor EIQ, maka semakin rendah intensi berwirausaha subjek.

Peneliti kemudian melakukan adaptasi terhadap EIQ yang dikirimkan oleh pembuat EIQ tersebut via media elektronik. Adaptasi yang peneliti lakukan adalah dengan mentranslasi EIQ tersebut dari bahasa aslinya (bahasa Inggris) ke dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya, peneliti dengan dibimbing oleh pembimbing skripsi peneliti kemudian melakukan modifikasi terhadap EIQ tersebut, dengan tujuan agar EIQ tersebut dapat disesuaikan dengan budaya di Indonesia, dan juga sesuai dengan karakteristik responden penelitian ini, yaitu mahasiswa tingkat akhir. Modifikasi yang peneliti lakukan adalah dengan tidak menyertakan bagian-bagian yang kurang relevan dengan responden dan tujuan penelitian ini, yang di antaranya adalah : pendidikan dan pengalaman (detail mengenai tingkat pendidikan dan detail mengenai riwayat pekerjaan), serta pengetahuan mengenai kewirausahaan (asal pengetahuan, pengetahuan mengenai asosiasi bisnis pendukung, serta sasaran dan strategi berwirausaha). Selain itu modifikasi yang dilakukan peneliti juga berupa mengurangi

beberapa item yang tidak relevan dengan tujuan penelitian, dan mengubah komposisi kalimat pada beberapa item agar lebih mudah dimengerti oleh responden nantinya. Adaptasi dan modifikasi terhadap EIQ yang dilakukan pada penelitian ini dilakukan dengan tetap memperhatikan aspek-aspek intensi berwirausaha Linan dan Chen (2006), yaitu sikap terhadap kewirausahaan (*personal attitude*), norma subjektif (*subjective norms*), kendali tingkah laku yang dipersepsikan (*perceived behavior control*), penilaian orang terdekat (*closer valuation*), penilaian sosial (*social valuation*), dan kemampuan wirausaha (*entrepreneurial skill*).

Setelah melakukan adaptasi alat ukur, peneliti kemudian melakukan uji coba (*try out*) pada EIQ tersebut. Uji coba dilakukan dengan menggunakan dua kelompok ekstrem, yaitu kelompok dengan intensi berwirausaha tinggi dan kelompok dengan intensi berwirausaha rendah. Responden yang terlibat dalam uji coba alat ukur EIQ ini berjumlah 7 orang, yang terdiri dari 3 orang yang mewakili kelompok dengan intensi berwirausaha rendah dan 4 orang yang mewakili kelompok dengan intensi berwirausaha tinggi. Kriteria intensi berwirausaha tinggi dan rendah pada 7 orang responden tersebut didapat dengan penilaian 360 derajat oleh subjek itu sendiri, dan orang-orang terdekat subjek. Gable (1986) menyatakan bahwa permasalahan yang sebenarnya bukan terletak pada banyaknya jumlah subjek, tetapi kepada variasi dan representatif dari pola respon. Dengan demikian, walaupun pada penelitian ini uji coba hanya dilakukan terhadap 7 orang responden, peneliti yakin bahwa respon yang dihasilkan oleh responden bersifat variatif dan representatif terhadap pola respon yang hendak diteliti. Pada saat dilakukan uji coba, EIQ yang digunakan terdiri dari 29 item dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 4.1. Tabel Persebaran Item per Dimensi Intensi Berwirausaha (Uji Coba)

Dimensi	No. item
<i>Perceived Behavior Control</i>	A1, A4, A5, A10, A12, A14
<i>Attitude Toward Behavior</i>	A2, A7, A9, A11, A13
<i>Subjective Norms</i>	A3, A6, A8
<i>Social Valuation</i>	B2, B3, B5, B6, B8
<i>Closer Valuation</i>	B1, B4, B7
<i>Entrepreneurial Skill</i>	D1, D2, D3, D4, D5, D6, D7

Proses pengujian statistik yang pertama dilakukan peneliti adalah uji reliabilitas. Uji reliabilitas pada alat ukur ini dilakukan dengan menggunakan metode *Alpha Cronbach Coefficient* dengan menggunakan program *SPSS for Windows* versi 10.1. Metode ini digunakan karena metode pengujian reliabilitas pada alat ukur ini menggunakan *single trial test*, dimana tes hanya diadministrasikan satu kali pada sejumlah subjek. Selain itu, metode ini juga digunakan karena item-item yang ada dalam alat ukur EIQ ini bersifat politomi.

Dari hasil uji reliabilitas, peneliti menghilangkan 3 item untuk meningkatkan indeks reliabilitas dengan pertimbangan pada dimensi tersebut sudah ada item yang dapat mewakili dimensi tersebut dengan lebih baik. Pada uji reliabilitas, item yang dihilangkan adalah 1 item dari dimensi *Attitude Toward Behavior* (A13), 1 item dari dimensi *Closer Valuation* (B1) dan 1 item dari dimensi *Social Valuation* (B3). Indeks reliabilitas yang didapatkan setelah penghilangan 3 item tersebut adalah sebesar 0.964

Koefisien reliabilitas yang dihasilkan melalui *Alpha Cronbach Coefficient* memperlihatkan nilai Alpha sebesar 0,964. Berdasarkan nilai tersebut, maka dapat dikatakan bahwa alat ukur yang peneliti buat telah reliabel. Menurut Anastasi & Urbina (1997), batasan koefisien korelasi yang dapat dikatakan reliabel adalah 0,8 atau 0,9. Nilai koefisien ini menunjukkan bahwa antara item yang satu dengan item yang lain pada alat ukur EIQ ini cukup konsisten dalam mengukur konstruk yang sama, dengan nilai  $r = 0,964$  ( $r > 0,8$ ). Berdasarkan nilai ini dapat diketahui bahwa 96,4% varians *observed score* diperoleh dari varians *true score*, sedangkan 3,6% varians *observed score* diperoleh dari varians *error*, yang disebabkan oleh *content sampling error* dan *content heterogeneity*. *Content sampling error* yang dimaksud dapat berasal dari kesalahan pemilihan sampel tingkah laku yang ditampilkan dalam item tes. Sedangkan, *content heterogeneity error* dapat berasal dari item-item yang tidak mengukur konstruk yang sama.

Setelah melakukan uji reliabilitas, peneliti kemudian melakukan uji validitas. Uji validitas yang dilakukan pada alat ukur ini adalah uji validitas isi (*content validity*) dan validitas kriteria (*criterion validity*). Validitas isi merupakan validitas tes terkait dengan penilaian seberapa adekuat suatu sampel tingkah laku yang diukur

dalam merepresentasikan keseluruhan domain tingkah laku yang hendak diukur oleh tes tersebut (Cohen & Swerdlik, 2005). Teknik pengujian validitas isi pada alat ukur ini adalah dengan metode *expert judgment* yang dilakukan oleh kedua pembimbing skripsi peneliti, yaitu Ibu Wustari Mangundjaya, MOP yang merupakan pakar di bidang psikologi industri dan organisasi (yang melingkupi bahasan tentang intensi berwirausaha) serta Bapak Gagan Hartana, M.Psi T. yang merupakan pakar di bidang psikometri.

Setelah melakukan uji validitas isi, peneliti kemudian melakukan uji validitas kriteria. Validitas kriteria merupakan validitas tes terkait dengan penilaian seberapa adekuat sebuah skor tes yang didapat dalam memprediksi kinerja individu pada aktivitas tertentu (Cohen & Swerdlik, 2005). Uji validitas yang dilakukan peneliti tergolong uji validitas konkuren (*concurrent validity*). Dalam studi validitas konkuren, kriteria yang digunakan dalam uji validitas adalah kriteria yang langsung dapat diamati dari subjek pada saat pengambilan data tersebut sehingga hubungan antara instrumen dan kriteria dapat terbangun dan dianalisis berdasarkan teori yang melandasi instrumen dan kriteria yang dibuat (Gable & Wolf, 1993). Kriteria yang digunakan dalam alat ukur intensi berwirausaha ini adalah kelompok individu yang memiliki intensi berwirausaha tinggi dan rendah.

Uji validitas kriteria ini menghasilkan koefisien validitas sebesar 0,783 (signifikan pada  $\alpha$  0,01) yang dihitung menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* dengan kriteria berupa kecenderungan intensi berwirausaha tinggi dan kecenderungan intensi berwirausaha rendah yang tampak dari masing-masing subjek. Koefisien korelasi sebesar 0,783 (signifikan pada  $\alpha$  0,01) sebagai hasil uji validitas kriteria antara skor total pembelajaran observasional dengan performa subjek menunjukkan bahwa 61,3 % proporsi varians alat ukur intensi berwirausaha yang diadaptasi peneliti dapat memprediksi intensi berwirausaha pada diri seseorang. Dengan demikian, alat yang diadaptasi peneliti dapat dikatakan valid untuk memprediksi intensi berwirausaha diri seseorang.

Dengan demikian alat ukur intensi berwirausaha yang digunakan dalam pengambilan data pada penelitian ini merupakan alat ukur yang valid dan reliabel, dengan indeks validitas sebesar 0,783 serta indeks reliabilitas sebesar 0,964.



Alat ukur yang digunakan dalam pengambilan data pada penelitian ini terdiri dari 26 item dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.2. Tabel Persebaran Item per Dimensi Intensi Berwirausaha

Dimensi	No. item
<i>Perceived Behavioral Control</i>	A1, A4, A5, A10, A12, A14
<i>Attitude Towards Behavior</i>	A2, A7, A9, A11
<i>Subjective Norms</i>	A3, A6, A8
<i>Social Valuation</i>	B2, B5, B6, B8
<i>Closer Valuation</i>	B4, B7
<i>Entrepreneurial skill</i>	D1, D2, D3, D4, D5, D6, D7

#### 4.3.2. Alat Ukur Kemandirian

Alat ukur kemandirian yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan teori kemandirian dari Steinberg (2002). Alat ukur ini menggunakan dua jenis kemandirian dari Steinberg (2002), yaitu kemandirian emosional (*emotional autonomy*) dan kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*). Kemandirian emosional memiliki beberapa aspek, seperti aspek de-idealisasi, non-dependensi, perasaan individuasi, dan melihat orang tua sebagai individu. Sedangkan aspek dari kemandirian tingkah laku antara lain kemampuan membuat keputusan, ketahanan terhadap pengaruh orang lain, dan *self-reliance* dari kemandirian bertingkah laku. Dari keseluruhan aspek yang terdapat dari kemandirian emosional dan kemandirian tingkah laku, peneliti kemudian menyusun item-item yang akan digunakan untuk mengukur kemandirian pada penelitian ini.

Operasionalisasi alat ukur kemandirian ini adalah melalui skor total yang didapat dari skala nilai kemandirian. Skor total tersebut didapat berdasarkan skor total aspek-aspek dari kemandirian yang diukur dengan menggunakan skala Likert. Skala Likert yang digunakan pada alat ukur intensi berwirausaha ini bertingkat dari 1 (sangat tidak sesuai) sampai dengan 5 (sangat sesuai). Selain itu juga terdapat beberapa item yang *unfavourable*, sehingga dalam penilaiannya akan dilakukan secara terbalik. Semakin tinggi skor yang diperoleh dari skala kemandirian, maka

semakin tinggi kemandirian subjek, dan sebaliknya bila semakin rendah skor pada skala kemandirian, maka kemandirian subjek juga semakin rendah.

Setelah menyusun alat ukur, peneliti kemudian melakukan uji keterbacaan terhadap alat ukur kemandirian tersebut. Uji keterbacaan dilakukan terhadap 16 mahasiswa tingkat akhir. Dari uji keterbacaan yang dilakukan, terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki oleh peneliti, khususnya terkait format penulisan kuesioner dan juga beberapa item yang perlu diperbaiki lagi kalimatnya. Setelah melakukan uji keterbacaan, peneliti melakukan uji coba (*try out*) pada alat ukur kemandirian tersebut. Uji coba dilakukan dengan menggunakan dua kelompok ekstrem, yaitu kelompok dengan kemandirian tinggi dan kelompok dengan kemandirian rendah. Jumlah responden dalam uji coba ini berjumlah 16 orang, terdiri dari 4 orang dengan kemandirian emosional rendah, 4 orang dengan kemandirian emosional yang tinggi, 4 orang dengan kemandirian tingkah laku yang rendah, dan 4 orang dengan kemandirian tingkah laku yang tinggi. Kriteria kemandirian tinggi dan rendah pada 16 orang responden tersebut didapat dengan penilaian 360 derajat oleh subjek itu sendiri, dan orang-orang terdekat subjek. Gable (1986) menyatakan bahwa permasalahan yang sebenarnya bukan terletak pada banyaknya jumlah subjek, tetapi kepada variasi dan representatif dari pola respon. Dengan demikian, walaupun pada penelitian ini uji coba hanya dilakukan terhadap 16 orang responden, peneliti yakin bahwa respon yang dihasilkan oleh responden bersifat variatif dan representatif terhadap pola respon yang hendak diteliti.

Pada saat dilakukan uji coba, alat ukur kemandirian emosional yang digunakan terdiri dari 19 item dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 4.3. Tabel Persebaran Item per Aspek Kemandirian Emosional

Aspek	No. item
De-idealisasi terhadap orang tua	1, 4, 10, 14, 18
Mampu berinteraksi dengan orang tua sebagai individu	2, 5, 8, 11, 15, 19
<i>Non-dependency</i>	3, 6, 9, 12, 16
Perasaan individuasi dengan orang tua	7, 13, 17

Proses pengujian statistik yang pertama dilakukan peneliti adalah uji reliabilitas. Uji reliabilitas pada alat ukur kemandirian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Alpha Cronbach Coefficient* dengan menggunakan program *SPSS for Windows* versi 10.1. Metode ini digunakan karena metode pengujian reliabilitas pada alat ukur ini menggunakan *single trial test*, dimana tes hanya diadministrasikan satu kali pada sejumlah subjek. Selain itu, metode ini juga digunakan karena item-item yang ada dalam alat ukur kemandirian ini bersifat politomi.

Dari hasil uji reliabilitas pada alat ukur kemandirian emosional, koefisien reliabilitas yang dihasilkan melalui *Alpha Cronbach Coefficient* memperlihatkan nilai Alpha sebesar 0,940. Untuk meningkatkan indeks reliabilitas, maka peneliti menghilangkan 1 item, dengan pertimbangan pada aspek tersebut sudah ada item yang dapat mewakili dimensi tersebut dengan lebih baik. Item yang dihilangkan adalah item dengan nilai validitas berada di bawah 0.3 (Kaplan & Sacuzzo, 1997). Pada uji reliabilitas, item yang dihilangkan adalah 1 item, yaitu item nomor 7 dari aspek perasaan individuasi dalam hubungan dengan orang tua. Indeks reliabilitas yang didapatkan setelah penghilangan 1 item tersebut adalah sebesar 0.947.

Koefisien reliabilitas yang dihasilkan melalui *Alpha Cronbach Coefficient* memperlihatkan nilai Alpha sebesar 0,947. Berdasarkan nilai tersebut, maka dapat dikatakan bahwa alat ukur yang peneliti buat telah reliabel. Menurut Anastasi & Urbina (1997), batasan koefisien korelasi yang dapat dikatakan reliabel adalah 0,8 atau 0,9. Nilai koefisien ini menunjukkan bahwa antara item yang satu dengan item yang lain pada alat ukur kemandirian emosional ini cukup konsisten dalam mengukur konstruk yang sama, dengan nilai  $r = 0,947$  ( $r > 0,8$ ). Berdasarkan nilai ini dapat diketahui bahwa 94,7% varians *observed score* diperoleh dari varians *true score*, sedangkan 5,3% varians *observed score* diperoleh dari varians *error*, yang disebabkan oleh *content sampling error* dan *content heterogeneity*. *Content sampling error* yang dimaksud dapat berasal dari kesalahan pemilihan sampel tingkah laku yang ditampilkan dalam item tes. Sedangkan, *content heterogeneity error* dapat berasal dari item-item yang tidak mengukur konstruk yang sama.

Setelah melakukan uji reliabilitas, peneliti kemudian melakukan uji validitas. Uji validitas yang dilakukan pada alat ukur ini adalah uji validitas isi (*content*

*validity*) dan validitas kriteria (*criterion validity*). Validitas isi merupakan validitas tes terkait dengan penilaian seberapa adekuat suatu sampel tingkah laku yang diukur dalam merepresentasikan keseluruhan domain tingkah laku yang hendak diukur oleh tes tersebut (Cohen & Swerdlik, 2005). Teknik pengujian validitas isi pada alat ukur kemandirian emosional ini adalah dengan metode *expert judgment* yang dilakukan kepada salah seorang pembimbing skripsi peneliti, yaitu Bapak Gagan Hartana, M.Psi T. yang merupakan pakar di bidang psikometri dan turut membantu dalam penyusunan alat ukur kemandirian emosional ini.

Setelah melakukan uji validitas isi, peneliti kemudian melakukan uji validitas kriteria. Validitas kriteria merupakan validitas tes terkait dengan penilaian seberapa adekuat sebuah skor tes yang didapat dalam memprediksi kinerja individu pada aktivitas tertentu (Cohen & Swerdlik, 2005). Uji validitas yang dilakukan peneliti tergolong uji validitas konkuren (*concurrent validity*). Dalam studi validitas konkuren, kriteria yang digunakan dalam uji validitas adalah kriteria yang langsung dapat diamati dari subjek pada saat pengambilan data tersebut sehingga hubungan antara instrumen dan kriteria dapat terbangun dan dianalisis berdasarkan teori yang melandasi instrumen dan kriteria yang dibuat (Gable & Wolf, 1993). Kriteria yang digunakan dalam alat ukur intensi berwirausaha ini adalah kelompok individu yang memiliki kemandirian emosional tinggi dan rendah.

Uji validitas kriteria pada alat ukur kemandirian emosional ini menghasilkan koefisien validitas sebesar 0,895 (signifikan pada  $\alpha = 0,01$ ) yang dihitung menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* dengan kriteria berupa kecenderungan kemandirian emosional yang tinggi dan kecenderungan kemandirian emosional rendah yang tampak dari masing-masing subjek. Berdasarkan hasil koefisien validitas di atas, alat ukur kemandirian emosional ini dapat dikatakan valid.

Kemudian pada alat ukur kemandirian tingkah laku juga dilakukan uji coba alat ukur. Alat ukur kemandirian tingkah laku yang digunakan terdiri dari 13 item dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 4.4. Tabel Persebaran Item per Aspek Kemandirian Tingkah Laku

Aspek	No. item
Kemampuan dalam Membuat Keputusan	1, 4, 7, 9, 12
Ketahanan Terhadap Pengaruh Orang Lain	2, 5, 10
<i>Self-reliance</i>	3, 6, 8, 11, 13

Dari hasil uji reliabilitas pada alat ukur kemandirian tingkah laku, koefisien reliabilitas yang dihasilkan melalui *Alpha Cronbach Coefficient* memperlihatkan nilai Alpha sebesar 0,928. Untuk meningkatkan indeks reliabilitas, peneliti menghilangkan 2 item, dengan pertimbangan pada aspek tersebut sudah ada item yang dapat mewakili dimensi tersebut dengan lebih baik. Pada uji reliabilitas, item yang dihilangkan adalah 2 item, yaitu item nomor 2 dari aspek ketahanan terhadap pengaruh orang lain dan item nomor 6 dari aspek *self-reliance*. Indeks reliabilitas yang didapatkan setelah penghilangan 2 item tersebut adalah sebesar 0.942.

Koefisien reliabilitas yang dihasilkan melalui *Alpha Cronbach Coefficient* memperlihatkan nilai Alpha sebesar 0,942. Berdasarkan nilai tersebut, maka dapat dikatakan bahwa alat ukur yang peneliti buat telah reliabel. Nilai koefisien ini menunjukkan bahwa antara item yang satu dengan item yang lain pada alat ukur kemandirian tingkah laku ini cukup konsisten dalam mengukur konstruk yang sama, dengan nilai  $r = 0,942$  ( $r > 0,8$ ). Berdasarkan nilai ini dapat diketahui bahwa 94,2% varians *observed score* diperoleh dari varians *true score*, sedangkan 5,8% varians *observed score* diperoleh dari varians *error*, yang disebabkan oleh *content sampling error* dan *content heterogeneity*. *Content sampling error* yang dimaksud dapat berasal dari kesalahan pemilihan sampel tingkah laku yang ditampilkan dalam item tes. Sedangkan, *content heterogeneity error* dapat berasal dari item-item yang tidak mengukur konstruk yang sama.

Setelah melakukan uji reliabilitas, peneliti juga melakukan uji validitas isi dengan meminta *expert judgment* yang dilakukan kepada salah seorang pembimbing skripsi peneliti, yaitu Bapak Gagan Hartana, M.Psi T. Setelah melakukan uji validitas isi, peneliti kemudian melakukan uji validitas kriteria melalui validitas konkuren (*concurrent validity*). Uji validitas kriteria pada alat ukur kemandirian tingkah laku ini menghasilkan koefisien validitas sebesar 0,926 (signifikan pada  $\alpha = 0,01$ ) yang

dihitung menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* dengan kriteria berupa kecenderungan kemandirian tingkah laku yang tinggi dan kecenderungan kemandirian tingkah laku rendah yang tampak dari masing-masing subjek. Berdasarkan hasil koefisien validitas di atas, alat ukur kemandirian tingkah laku ini dapat dikatakan valid.

Setelah mengetahui besaran koefisien reliabilitas dan validitas dari kemandirian emosional dan kemandirian tingkah laku, kemudian kedua alat ukur kemandirian tersebut digabung menjadi satu untuk selanjutnya digunakan dalam penelitian ini. Berikut adalah persebaran item-item dari kemandirian emosional dan kemandirian tingkah laku yang berjumlah 29 item :

Tabel 4.5. Tabel Persebaran Item per Aspek Kemandirian Emosional dan Tingkah Laku

Aspek	No. item
De-idealisasi terhadap orang tua	12, 15, 20, 24, 28
Mampu berinteraksi dengan orang tua sebagai individu	13, 16, 18, 21, 25, 29
<i>Non-dependency</i>	14, 17, 19, 22, 26
Perasaan individuasi dengan orang tua	23, 27
Kemampuan dalam Membuat Keputusan	1, 3, 5, 7, 10
Ketahanan Terhadap Pengaruh Orang Lain	4, 8
<i>Self-reliance</i>	2, 6, 9, 11

#### 4.4. Prosedur Penelitian

##### 4.4.1. Tahap Persiapan Penelitian

Tahap persiapan penelitian dimulai dengan dibentuknya suatu payung penelitian yang akan meneliti topik yang terkait dengan intensi berwirausaha. Kemudian peneliti mulai mengumpulkan berbagai literatur-literatur ilmiah terkait dengan topik intensi berwirausaha tersebut. Hal ini dilakukan agar peneliti mempunyai pemahaman yang baik dan juga landasan teori yang jelas terkait topik intensi berwirausaha. Kemudian peneliti menemukan variabel kedua yang juga akan diteliti dengan dilihat hubungannya dengan intensi berwirausaha, yaitu kemandirian. Setelah dirasakan telah memperoleh pemahaman dan juga landasan-landasan teori

yang akan digunakan dalam penelitian ini, peneliti kemudian mencari alat ukur yang sesuai dengan konstruk yang akan diteliti. Pada alat ukur intensi berwirausaha, peneliti bekerja sama dengan peneliti lain yang juga berada dalam satu payung penelitian dengan peneliti dan mendapatkan alat ukur EIQ dari Linan dan Chen (2006) yang dikirimkan via media elektronik oleh pembuat alat ukur tersebut. Setelah mendapatkan alat ukur intensi berwirausaha, peneliti bersama rekan-rekan peneliti lain yang berada dalam satu payung penelitian kemudian mulai melakukan adaptasi dan modifikasi dari alat ukur tersebut agar sesuai dengan tujuan penelitian dan karakteristik responden yang akan diteliti. Untuk alat ukur kemandirian, peneliti menyusun sendiri alat ukur yang akan dipakai berdasarkan landasan teori kemandirian dari Steinberg (2002) dengan dibimbing oleh pembimbing skripsi peneliti. Setelah itu, peneliti mulai melakukan tahap berikutnya, yaitu uji coba (*try out*) alat ukur.

#### 4.4.2. Tahap Uji Coba Alat Ukur Penelitian

Uji coba alat ukur intensi berwirausaha (EIQ) dilakukan pada tanggal 1-3 April 2009 dengan menyebarkan kuesioner kepada 7 orang subjek, yaitu 4 orang subjek dengan intensi berwirausaha yang tinggi dan 3 orang subjek dengan intensi berwirausaha yang rendah. Kemudian uji coba alat ukur kemandirian dilakukan pada tanggal 1 -2 Mei 2009 dengan menyebarkan kuesioner kepada 16 subjek yang sesuai dengan karakteristik penelitian, yaitu mahasiswa tingkat akhir. Rincian pembagian subjek adalah 8 orang subjek untuk alat ukur kemandirian emosional, dengan pembagian 4 orang subjek dengan kemandirian emosional yang tinggi dan 4 orang subjek dengan kemandirian emosional yang rendah, dan 8 orang subjek untuk alat ukur kemandirian tingkah laku, dengan pembagian 4 orang subjek dengan kemandirian tingkah laku yang tinggi dan 4 orang dengan kemandirian tingkah laku yang rendah. Data yang didapat selanjutnya akan diolah menggunakan program *SPSS for Windows* versi 10.1.

Pada tahap pengolahan data, peneliti melakukan uji reliabilitas dan validitas terhadap ketiga alat ukur tersebut. Pengujian reliabilitas pada alat ukur bertujuan untuk mengetahui konsistensi skor-skor yang diperoleh oleh individu jika dilakukan beberapa kali pengukuran dengan tes yang sama dalam waktu yang berbeda, atau

dengan variabel kondisi yang berbeda, ataupun dengan tes yang berbeda tetapi butir-butir pernyataan tesnya memiliki pengukuran yang setara atau ekuivalen (Anastasi & Urbina, 1997). Metode yang digunakan untuk menguji reliabilitas pada penelitian ini adalah metode *single-trial* dimana tes hanya diadministrasikan satu kali pada sejumlah subjek dengan menggunakan *Alpha Cronbach Coefficient*. Selain itu, metode ini juga digunakan karena item-item yang ada dalam alat ukur bersifat politomi. Berdasarkan hasil uji reliabilitas, diketahui bahwa ketiga alat ukur memiliki koefisien reliabilitas yang baik, karena berada di atas 0,9, dimana alat ukur EIQ mempunyai koefisien sebesar 0.964, alat ukur kemandirian emosional mempunyai koefisien sebesar 0.947, dan alat ukur kemandirian tingkah laku memiliki koefisien sebesar 0.942. Hal ini sesuai dengan pernyataan Anastasi dan Urbina (1997) yang menyatakan bahwa suatu alat ukur dapat dikatakan reliabel apabila koefisien reliabilitasnya berkisar antara 08-09.

Selain melakukan uji reliabilitas, peneliti juga melakukan uji validitas. Validitas berkaitan dengan apa yang diukur oleh tes dan seberapa tepat tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur (Anastasi & Urbina, 1997). Metode yang digunakan untuk uji validitas adalah validitas isi (*content validity*) dan validitas kriteria (*criterion related validity*). Uji validitas isi dilakukan melalui *expert judgement* dari kedua pembimbing skripsi dari peneliti. Sedangkan uji validitas kriteria dilakukan dengan validitas konkuren (*concurent validity*). Validitas kriteria merupakan validitas tes terkait dengan penilaian seberapa adekuat sebuah skor tes yang didapat dalam memprediksi kinerja individu pada aktivitas tertentu (Cohen & Swerdlik, 2005). Dalam studi validitas konkuren, kriteria yang digunakan dalam uji validitas adalah kriteria yang langsung dapat diamati dari subjek pada saat pengambilan data tersebut sehingga hubungan antara instrumen dan kriteria dapat terbangun dan dianalisis berdasarkan teori yang melandasi instrumen dan kriteria yang dibuat (Gable & Wolf, 1993). Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelompok-kelompok kontras subjek yang memiliki intensi berwirausaha tinggi dan rendah, kemandirian emosional yang tinggi dan rendah, dan kemandirian tingkah laku yang tinggi dan rendah. Berdasarkan uji validitas kriteria yang dilakukan, diperoleh koefisien validitas pada ketiga alat ukur yang valid karena berkisar antara 0.8 hingga 0.9.



Batasan validitas untuk uji coba alat ukur yang digunakan adalah sebesar 0,3. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kaplan & Sacuzzo (1997) bahwa validitas sebesar 0,3 dan 0,4 dapat dikatakan baik untuk sebuah tes. Jadi, peneliti mempertahankan item-item yang memiliki nilai validitas di atas 0,3. Pada alat ukur intensi berwirausaha, peneliti mengeliminasi 3 item yang kurang baik atau yang memiliki validitas di bawah 0,3. Pada alat ukur kemandirian emosional, peneliti mengeliminasi 1 item, dan 2 item pada alat ukur kemandirian tingkah laku.

#### 4.4.3. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 25 Mei 2009 hingga 8 Juni 2009. Pada tahap pelaksanaan penelitian, peneliti menyebarkan 120 buah kuesioner kepada 120 mahasiswa tingkat akhir di seluruh fakultas di Universitas Indonesia. Peneliti mengambil sampel sejumlah 10 orang dari tiap fakultas, sehingga terkumpul 120 responden penelitian. Dari 120 kuesioner yang diberikan, peneliti menerima kembali sebanyak 105 kuesioner. Dari 105 kuesioner yang diterima oleh peneliti, 2 buah kuesioner tidak dapat digunakan untuk kepentingan penelitian disebabkan karena ketidaklengkapan responden dalam mengisi kuesioner. Berdasarkan hal tersebut, kuesioner yang dapat digunakan dalam penelitian ini sebanyak 103 kuesioner.

Dari 103 kuesioner yang dapat digunakan dalam penelitian ini, peneliti memutuskan untuk tidak menggunakan 30 kuesioner di antaranya. Hal ini disebabkan karena berdasarkan analisis data kontrol, didapati terdapat 30 responden penelitian yang telah memiliki pengalaman berwirausaha sebelumnya. Hal tersebut dirasakan oleh peneliti akan dapat mengganggu tujuan penelitian, yang ingin mempelajari intensi berwirausaha dan hubungannya dengan kemandirian. Hal ini disebabkan karena intensi berwirausaha akan sangat dipengaruhi oleh pengalaman seseorang dalam berwirausaha sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, maka jumlah kuesioner yang dapat diolah pada penelitian ini adalah sebanyak 73 kuesioner.

#### 4.5. Metode Pengolahan Data

Pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui analisis statistik frekuensi dan analisis regresi. Pengolahan data tambahan yang digunakan dalam penelitian ini seperti usia dan jenis kelamin diolah dengan menggunakan

analisis statistik frekuensi. Hal ini bertujuan agar data tambahan tersebut dapat memberikan gambaran umum para responden yang sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Pengolahan data yang menyangkut pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis *multiple correlation*, dengan menggunakan regresi linear yang terdapat pada program *SPSS for Windows* versi 10.1. Cohen dan Swerdlik (2005) menyatakan bahwa *multiple correlation* merupakan analisis hubungan antar variabel yang bertujuan untuk mempelajari bagaimana satu variabel (variabel bebas) dapat memprediksi variabel lainnya (variabel terikat). Penghitungan *multiple correlation* pada penelitian ini dilakukan untuk melihat proporsi varians dari variabel terikat (intensi berwirausaha) yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas (kemandirian emosional dan kemandirian tingkah laku).

#### **4.6. Norma**

Data yang diperoleh dari sebuah tes tidak dapat langsung diinterpretasikan. Agar suatu data mentah dapat diinterpretasi, maka data mentah tersebut perlu dihubungkan dengan norma (Anastasi & Urbina, 1997). Norma adalah penyebaran skor dari suatu kelompok standar yang dirancang sebagai acuan untuk mengevaluasi atau menginterpretasi skor yang diperoleh oleh individu dalam suatu pengukuran (Anastasi & Urbina, 1997). Untuk memperjelas posisi individu, data mentah yang diperoleh harus diubah terlebih dahulu ke dalam skor relatif. Menurut Anastasi dan Urbina (1997) hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menunjukkan posisi relatif individu dalam kelompok normatif, sehingga dapat dibandingkan dengan orang lain, dan juga untuk memberikan ukuran yang memungkinkan perbandingan langsung performa individu pada berbagai tes yang berbeda.

Terdapat dua macam norma, yaitu norma perkembangan (*developmental norms*) dan norma kelompok (*within group norms*) (Anastasi & Urbina, 1997). Norma yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah norma kelompok. Norma kelompok merupakan suatu cara menafsirkan skor tes yang diperoleh dengan membandingkannya dengan performa sekelompok subyek pada tes tersebut. Pada penelitian ini, variabel kemandirian emosional dan kemandirian tingkah laku diukur dengan menggunakan skala dari 1 hingga 5. Dengan jumlah item pada kemandirian

emosional sebanyak 18, maka skor total yang dapat diperoleh responden berkisar antara 18 hingga 90. Pada variabel kemandirian tingkah laku dengan item yang berjumlah 11, maka skor total yang dapat diperoleh oleh responden berkisar antara 11 hingga 55. Sedangkan pada variabel intensi berwirausaha, pengukuran dilakukan menggunakan skala 1 hingga 7. Dengan jumlah item sebanyak 26, skor total yang dapat diperoleh responden berkisar antara 26 sampai 182.

Untuk memudahkan kategorisasi skor responden, peneliti membagi skor-skor tersebut dengan jumlah total item dari masing-masing variabel. Sehingga pada variabel kemandirian emosional dan kemandirian tingkah laku diperoleh skor total rata-rata responden yang nilainya berkisar 1,00 (nilai minimum) hingga 5,00 (nilai maksimum), sedangkan pada variabel intensi berwirausaha diperoleh skor total rata-rata responden yang nilainya berkisar 1,00 (nilai minimum) sampai 7,00 (nilai maksimum). Peneliti selanjutnya membagi tiga kategori untuk masing-masing variabel kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku dan intensi berwirausaha. Berikut adalah kategori yang akan dipakai pada setiap variabel penelitian :

Tabel 4.6. Kategori Variabel Kemandirian Emosional (KE) dan kemandirian tingkah laku (KT)

Skor	Interpretasi
1,00 sampai 2,33	KE dan KT rendah
2,34 sampai 3,67	KE dan KT sedang
3,68 sampai 5,00	KE dan KT tinggi

Tabel 4.7. Kategori Variabel Intensi Berwirausaha

Skor	Interpretasi
1,00 sampai 3,00	Intensi berwirausaha rendah
3,01 sampai 5,00	Intensi berwirausaha sedang
5,01 sampai 7,00	Intensi berwirausaha tinggi